

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi, hampir semua Negara menaruh perhatian besar terhadap pasar modal karena memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian suatu Negara, pasar modal saat ini telah mengalami perkembangan yang pesat dan memegang peranan penting dalam pergerakan dana dari masyarakat yang ingin berinvestasi. Pada era globalisasi saat ini, Pasar modal sangat penting bagi suatu negara, pasar modal merupakan tempat bertemunya permintaan dan penawaran keuangan. Keuangan jangka panjang yang bisa digunakan investor sebagai pilihan berinvestasi diantaranya yaitu saham, obligasi, reksadana, instrumen, derivatif.

Globalisasi sendiri berpengaruh positif, dengan mendorong ekonomi dunia terus tumbuh secara menyeluruh, meningkatkan pendapatan negara dan pendapatan per kapita serta menurunkan angka kemiskinan dunia. Selain itu globalisasi membuat negara mampu bersaing di pasar global secara lebih efisien. Selain dampak positif terdapat juga dampak negatif diantaranya adanya kesenjangan pendapatan antar warga dalam satu negara serta adanya pendapatan perkapita yang timpang antara negara berkembang dengan negara maju. pilihan berinvestasi diantaranya yaitu saham, obligasi, reksadana, instrumen, derivatif.

Perkembangan pasar modal tidak terlepas dari peran para investor yang melakukan transaksi di pasar modal. Investor tidak begitu saja melakukan pembelian tanpa melakukan penilaian baik terhadap perusahaan. Pasar modal memiliki manfaat bagi emiten (pihak yang melakukan penawaran kepada masyarakat yang berlaku), maupun untuk para investor.

Seorang investor biasanya mengantisipasi kerugian yang akan menimpanya, oleh karena itu, investor biasanya akan lebih cermat dalam menghadapi pasar modal atau keadaan dari suatu perusahaan. Saat berinvestasi, investor mengandalkan berbagai instrumen keuangan untuk menghasilkan pengembalian dan mencapai tujuan keuangan mereka.

Return saham merupakan hasil dari keuntungan atau kerugian yang didapat dari hasil investasi saham dalam kurun waktu tertentu. *Return* sebagai total laba dan rugi dari suatu investasi selama periode tertentu dihitung dengan cara membagi distribusi aset secara tunai selama satu periode ditambah dengan perubahan nilai investasi di awal periode (Laras, 2021). *Return* saham bisa berupa dividen, yaitu laba perusahaan yang diterima investor baik secara uang tunai, saham, ataupun *property* dan *capital gain*, yaitu selisih antara harga pembelian dengan jualnya (Alexander dkk, 2019). *Return* saham dibedakan menjadi dua yaitu *return* realisasi (*realizedreturn*) dan *retur*nekspektasi(*expectedreturn*). *Return* realisasi merupakan *return* yang sudah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis dan digunakan sebagai salah satu alat pengukur kinerja perusahaan. Sedangkan *retur*nekspektasi merupakan *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa

mendatang. Dalam melakukan investasi, investor dihadapkan pada ketidakpastian antara *return* yang akan diperoleh dengan resiko yang akan dihadapinya. Semakin besar *return* yang diharapkan diperoleh dari investasi, semakin besar pula resikonya, sehingga dikatakan bahwa *return* ekspektasi memiliki hubungan positif dengan resiko (Jogiyanto, 2014:240 dalam Rinawati dan Santoso, 2017). *Return* menggambarkan hasil yang diperoleh investor dari aktivitas investasi yang telah dilakukan selama periode waktu tertentu, yang terdiri dari *capital gain (loss)* dan *yield* (Jogiyanto, 2014:242 dalam Rinawati dan Santoso, 2017). Engelitadkk (2022), menyatakan faktor yang mempengaruhi *return* saham adalah inflasi, nilai tukar, likuiditas dan profitabilitas. Sedangkan menurut Nurnilam (2018), *return* saham dipengaruhi oleh inflasi, suku bunga dan nilai tukar.

Inflasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *Return* saham. Inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*over heated*). Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya. Sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Disamping itu inflasi yang tinggi juga dapat mengurangi pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya (Tendelin dalam Nurnilam, 2018). Penurunan daya beli dan biaya produksi yang tinggi secara tidak langsung akan mempengaruhi kondisi pasar modal. Investor tidak akan tertarik untuk menanamkan modalnya dan permintaan terhadap saham khususnya saham industri manufaktur menjadi turun (Purnomo dkk, dalam Evi, 2016).

Inflasi yang tinggi akan berdampak mengakibatkan daya beli masyarakat menurun dan kenaikan tingkat suku bunga. Besar kecilnya laju inflasi akan mempengaruhi suku bunga dan kinerja keuangan perusahaan khususnya dari sisi profitabilitas. Inflasi yang terlalu tinggi akan menurunkan profitabilitas yang diperoleh oleh perusahaan begitu juga sebaliknya. Semakin besar nilai dari profitabilitas berarti semakin baik perusahaan menggunakan asetnya untuk mendapat laba. Hal ini membuat investor menjadi tertarik untuk membeli saham perusahaan serta berdampak pada harga saham yang semakin meningkat dan diikuti dengan tingkat pengembalian *return* saham yang tinggi (Ariska, 2012 dalam Gunandi dan Kusuma, 2013). Berikut perkembangan data inflasi sebagai berikut :

Tabel 1.1

**Perkembangan Data Inflasi Indonesia
Tahun 2018-2022 (Dalam Persen)**

Bulan	2018	2019	2020	2021	2022
Januari	3,25	2,82	2,68	1,55	2,18
Februari	3,18	2,57	2,98	1,38	2,06
Maret	3,4	2,48	2,96	1,37	2,64
April	3,41	2,83	2,67	1,42	3,47
Mei	3,23	3,32	2,19	1,68	3,55
Juni	3,12	3,28	1,96	1,33	4,35
Juli	3,18	3,32	1,54	1,52	4,94
Agustus	3,2	3,49	1,32	1,59	4,69
September	2,88	3,39	1,42	1,6	5,95
Oktober	3,16	3,13	1,44	1,66	5,71
November	3,23	3	1,59	1,75	5,42
Desember	3,13	2,72	1,68	1,87	5,51

Sumber : Bank Indonesia.

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa perkembangan inflasi pada tahun 2018-2021 mengalami kenaikan dan penurunan tiap bulannya. Pada tahun 2018 angka inflasi tertinggi terjadi pada bulan April sebesar 3,41% dan

mengalami penurunan pada bulan september sebesar 2,88% namun terjadi kenaikan lagi pada bulan oktober dengan kisaran 3,16%. Pada tahun 2019 angka inflasi menurun lagi pada bulan 2,82%, dan inflasi tertinggi terjadi pada bulan Agustus sebesar 3,49% dan kembali mengalami penurunan lagi pada bulan desember dengan angka 2,72%. Pada tahun 2020 dari januari hingga mei 2020, tingkat inflasi berada pada kisaran angka 2,19% hingga 2,98%, kemudian pada juni 2020 tingkat inflasi turun menjadi 1,96% dibandingkan bulan sebelumnya yang tercatat mengalami inflasi sebesar 2,19%. Pada tahun 2021 inflasi masih mengalami penurunan, januari inflasi tercatat sebesar 1,55%, tertinggi terjadi pada bulan desember sebesar 1,87% secara tahunan. Tingkat inflasi bulan januari 2022 sebesar 2,18% lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 1,87%. Sepanjang januari hingga agustus 2022, inflasi tertinggi terjadi pada bulan juli sebesar 4,94%.

Selain inflasi salah satu hal yang mempengaruhi *return* saham adalah nilai tukar. Nilai tukar rupiah yang berubah, mencerminkan perusahaan mengalami *foreign exchange exposure* (eksposur nilai tukar). Perubahan nilai tukar yang tidak bisa diramalkan inilah yang mempengaruhi penerimaan dan penawaran sehingga akan merubah tingkat profitabilitas perusahaan dan memberikan pengaruh besar pada *return* saham. Haryanto dalam (Nurnilam, 2018), berpendapat bahwa eksposur fluktuasi nilai tukar akan memberikan dampak besar terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan perubahan nilai tukar akan mempengaruhi penerimaan dan pengeluaran perusahaan dan besarnya laba rugi perusahaan. Selain penerimaan dan pengeluaran, perubahan nilai tukar juga

akan merubah besarnya hutang luar negeri dan berdampak pada laba rugi perusahaan. Perusahaan atau industri domestik yang kegiatan usahanya lebih banyak ekspor dan menggunakan kandungan impor yang relatif rendah, maka depresiasi mata uang domestik terhadap dollar AS dapat meningkatkan laba perusahaan tersebut, kenaikan laba karena selisih kurs ini dapat meningkatkan harga saham perusahaan. Demikian pula sebaliknya, bagi perusahaan atau industri yang kegiatan usahanya lebih banyak menjual produknya di dalam negeri dan menggunakan kandungan impor yang relatif tinggi, maka jika terjadi depresiasi mata uang domestik terhadap dollar AS akan dapat menurunkan laba perusahaan. Pada akhirnya penurunan laba perusahaan dapat menurunkan harga saham perusahaan. Maka dapat dikatakan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dollar AS berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan (Amrillah, 2016). Berikut data nilai tukar rupiah antara lain

Tabel 1.2

**Data Nilai Tukar Terhadap Dolar AS
(Dalam Rupiah)**

Bulan	2018	2019	2020	2021	2022
Januari	13.413.00	14,072.00	13.662.00	14.084.00	14.381.00
Februari	13.707.00	14.062.00	14.234.00	14.229.00	14.371.00
Maret	13.756.00	14.224.00	16.367.00	14.572.00	14.349.00
April	13.887.00	14.215.00	15.157.00	14.468.00	14.418.00
Mei	13.951.00	14.385.00	14.733.00	14.310.00	14.544.00
Juni	14.404.00	14.141.00	14.302.00	14.496.00	14.848.00
Juli	14.413.00	14.026.00	14.653.00	14.491.00	14.958.00
Agustus	14.711.00	14.237.00	14.554.00	14.374.00	14.875.00
September	14.929.00	14.174.00	14.918.00	14.307.00	15.247.00
Oktober	15.227.00	14.008.00	14.690.00	14.199.00	15.542.00
November	14.339.00	14.102.00	14.128.00	14.340.00	15.737.00
Desember	14.481.00	13.901.00	14.105.00	14.269.00	15.731.00

Sumber : Satudata.kemendag.go.id

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat diketahui bahwa nilai tukar rupiah terhadap dollar pada tahun 2018-2021 mengalami kenaikan setiap bulannya. Pada tahun 2018 angka nilai tukar rupiah terhadap dollar tertinggi terjadi pada bulan oktober sebesar Rp. 15.227.00. Pada tahun 2019 angka nilai tukar rupiah terhadap dollar tertinggi pada bulan mei sebesar Rp. 14.385.00. Pada tahun 2020 angka nilai tukar rupiah terhadap dollar tertinggi terjadi bulan maret sebesar Rp. 16.367.00. Sementara pada tahun 2021 angka nilai tukar rupiah terhadap dollartertinngi pada bulan maret sebesar Rp.14.572.00. Tahun 2022 angka nilai tukar rupiah terhadap dollar mengalami kenaikan pada bulan november sebesar Rp. 15.737.00.

Menurut Rosa (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa rasio likuiditas dapat mempengaruhi *return* saham. Ukuran likuiditas yang sering digunakan *currentratio*, *quickratio*, dan *cashratio* (Kasmir 2016:128). Likuiditas merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong terjadi perubahan *return* saham. Likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas perusahaan diukur dengan rasio lancar (*currentratio*). Rasio lancar menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki (Sudana dalam Tias dkk, 2020), *Currentratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2014:134).

kemampuan likuiditas perusahaan itu baik, investor tidak perlu mencemaskan apakah modal yang mereka tanam di perusahaan tersebut akan kembali dan memberikan keuntungan untuk mereka atau tidak. Jika suatu perusahaan yang tingkat likuiditasnya tidak baik, memiliki kecenderungan di jauhi oleh investor, karena takut dana yang mereka investasikan tidak akan kembali dan mengakibatkan kerugian.

Selain likuiditas, Profitabilitas juga mempengaruhi *return* saham. Menurut Henry (2017:312), Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Tingkat profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan yang dilihat dari keterampilan perusahaan mencari laba. Semakin tinggi perusahaan menghasilkan laba, maka semakin besar pula *return* yang diharapkan oleh investor. Profitabilitas yang tinggi merupakan harapan investor dan pemegang saham, sebab dengan tingginya profitabilitas akan mampu meningkatkan harga saham yang akan menyebabkan meningkatnya *return* saham.

Perusahaan manufaktur adalah salah satu cabang industri yang berperan besar dalam menggerakkan roda perekonomian. Pasalnya manufaktur menyerap banyak tenaga kerja sehingga membantu mengangkat taraf kesejahteraan masyarakat. Manufaktur membutuhkan banyak tenaga kerja karena perusahaan yang bergerak di bidang ini melakukan produksi dalam skala yang sangat besar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah tenaga kerja industri manufaktur pada periode Agustus 2021 menyerap tenaga kerja hingga 18,20 juta jiwa yang setara dengan 14,3% dari jumlah pekerja Indonesia. Industri manufaktur

merupakan sektor industri yang berperan penting bagi perekonomian, dan menyediakan kebutuhan masyarakat, seperti makanan, pakaian, dan kebutuhan lainnya. Manufaktur sendiri dibagi menjadi dua sisi, yaitu sisi teknologi dan sisi ekonomi. Dari sisi teknologi, manufaktur merupakan aplikasi fisika dan kimia untuk mengubah sifat, geometri atau tampilan material awal menjadi komponen produk. Dalam prosesnya, manufaktur melibatkan kombinasi dari permesinan, pengerjaan alat, daya/energi, dan tenaga kerja. Sementara itu dari sisi ekonomi, manufaktur adalah proses perubahan material menjadi barang-barang yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi melalui proses perakitan. Intinya adalah manufaktur akan mengubah bentuk atau sifat barang atau material dengan mengkombinasikannya dengan material lain untuk menaikkan nilai ekonominya.

Tingkat inflasi akan mempengaruhi kondisi ekonomi perusahaan. Tingkat inflasi pada tahun 2018 mencapai 3,61%, Pada 2019 tingkat inflasi menurun dengan nilai 2,72%, Pada tahun 2020 tingkat inflasi 1,68%, dan pada tahun 2021 tingkat inflasi naik menjadi 1,87%. Kenaikan inflasi akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan dan berdampak pada *returnsaham*.

Selain inflasi, nilai tukar juga mempengaruhi *returnsaham*. Di tahun 2019 Dollar AS masih memegang posisi nilai kurs mata uang asing terhadap rupiah dengan angka 14.385,00. Pada tahun 2020 dan 2021, nilai Dollar AS di angka 15.157,00 dan 14.572,00, kenaikan nilai tukar ini juga akan merubah besarnya hutang luar negeri dan berdampak pada laba rugi perusahaan. Berikut adalah data pertumbuhan industri manufaktur.

Tabel 1.3
Data Pertumbuhan Laba industri Manufaktur

Tahun 2018-2022

Kode Perusahaan	Pertumbuhan Laba (Dalam USD)				
	2018	2019	2020	2021	2022
SMGR	3,079,115	2,392,151	2,792,321	2,021,190	2,364,836
WTON	486,353	512,346	128,052	82,908	162,916
TOTO	346,692	140,597	-30,689	160,987	313,410
BTON	27,812,712	1,367,612	4,486,083	9,635,958	39,902,398
IMPC	86,440,795	103,701	125,060	210,038	307,414,788
TIRT	-36,447	-51,742	-414,398	-126,517	-86,345,480
ASII	21,673	21,707	16,164	20,196	28,944,000
ARGO	-8,186	-7,277	-5,990	-1,990	-97,329,335
BATA	67,944,867	23,441,338	-177,761	-51,207,969	-105,916
VOKS	105,468	208,249	2,783,763	-210,822	-
ICBP	4,575,799	5,038,789	6,586,907	6,388,477	4,587,367
MYOR	1,716,355	1,987,755	2,060,631	1,186,598	1,942,229
GGRM	7,791,822	10,880,701	7,647,725	5,605,315	2,779,739
HMSP	13,538,418	13,721,513	8,581,378	7,137,097	6,323,744
KAEF	491,565	-12,724,002	17,638,834	302,273	-170,045,
KLBF	2,457,129	2,506,764	2,733,259	3,183,621	3,382,209
KINO	150,148	520,444	113,696	107,945	-957,025
MRAT	-2,257,132	131,182	-6,766,209	358,126	67,833,011
UNVR	9,081,187	7,392,837	7,167,536	5,758,148	753,276
IKBI	2,089,137	2,346,766	-1,299,040	-458,796	-

(Sumber : www.idx.co.id di akses Maret 2023).

Berdasarkan data pendapatan laba pada tabel industri manufaktur tahun 2018-2021, mengalami fluktuatif dan pada tahun terakhir sebagian besar perusahaan mengalami penurunan dalam tingkat pertumbuhan laba, bahkan 5 perusahaan mengalami pertumbuhan yang minus, hal ini tentunya akan mempengaruhi harga saham sehingga berdampak pada *return* saham. Selain itu, pendapatan yang fluktuatif dapat mempengaruhi perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Perusahaan dengan ukuran pendapatan besar memiliki akses lebih besar dan luas untuk mendapat sumber pendanaan dari luar, sehingga untuk memperoleh pinjaman akan menjadi lebih mudah karena dikatakan bahwa perusahaan tersebut memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri, begitupun sebaliknya.

Selain fenomena yang terjadi, ditemukan juga kesenjangan pada penelitian sebelumnya. Menurut Nurnilam (2018), dalam penelitiannya menunjukkan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *returnsaham*, sedangkan menurut Ni Made Lusiana Wulandari dkk (2018), inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *returnsaham*.

Nurnilam (2018), nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap *returnsaham*, sedangkan menurut Amrillah (2016), menyatakan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan karena adanya penurunan laba perusahaan dapat menurunkan harga saham perusahaan.

Kasmir (2016:128), menyatakan bahwa Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sedangkan menurut Laras Noviyanti (2021), likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *returnsaham*.

Henry (2017:312), menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, sebab semakin tinggi perusahaan menghasilkan laba, maka semakin besar *return* yang didapatkan investor. Hal ini berbeda dengan Widaryanti (2019), dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *returnsaham*.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang mengkaji tingkat *returnsaham* berdasarkan inflasi, nilai tukar, *likuiditas*, dan *profitabilitas* terhadap *returnsaham* pada perusahaan makanan dan minuman. Namun penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya. Karena meneliti sektor

manufaktur secara keseluruhan yang sedang berkembang di Indonesia. Untuk itu peneliti tertarik mengambil judul tentang : **“Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Likuiditas, dan Profitabilitas Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran Inflasi, Nilai Tukar, Likuiditas, dan Profitabilitas terhadap *Return* Saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah inflasi berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Apakah Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
4. Apakah likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
5. Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran inflasi, nilai tukar, likuiditas, dan profitabilitas terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Infonesia.
2. Apakah inflasi berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Apakah Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Apakah likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh inflasi, nilai tukar, likuiditas, dan profitabilitas pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta juga diharapkan sebagai sarana referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan memberi kontribusi sebagai masukan dan pembelajaran untuk peneliti selanjutnya dan diharapkan bermanfaat bagi masyarakat agar dapat memahami inflasi nilai tukar, likuiditas, dan profitabilitas secara menyeluruh.